

B A B II  
STUDI TEORITIS TENTANG UPACARA  
PERNIKAHAN

A. Upacara Pernikahan Dalam Islam

Allah menciptakan makhluknya selalu berpasang-pasangan di antaranya manusia ,ada yang laki-laki dan ada pula yang perempuan dan di antara keduanya mempunyai kecenderungan untuk memperoleh keturunan sehingga timbul-pernikahan hal ini merupakan fitrah manusia dan demikian pula manusia mempunyai kecenderungan untuk hidup kekal.

Perkawinan merupakan pengaturan fitrah manusia - untuk menyalurkan kecenderungan manusia . Kata perkawinan bisa di sebut dengan istilah nikah .Di sebutkan dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum Ayat 21 yang berbunyi :

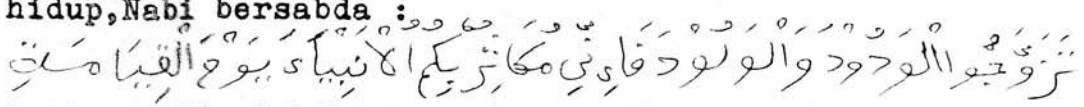
وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ يَخْلُقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا  
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya:"Dan dari tanda-tanda kekuasaan Allah ialah -

Dia menciptakan untukmu dari jenis-jenis kamu sendiri , supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya , dan di jadikan di antaramu rasa kasih sayang .Sesungguhnya pada yang demikian benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum - yang berfikir".<sup>1</sup>

<sup>1</sup>. Departemen Agama RI ,Al-Qur'an dan Terjemah - nya Surya Cipta Aksara Surabaya,Revisi terjemah Januari Th 1993, Hlm. 644

Jadi Islam telah mengatur fitrah manusia hidup-dengan tentram, bahagia sesuai dengan hakekat perkawinan itu sendiri. Demikian juga manfaat lainnya yaitu untuk-mengembangkan keturunan dan untuk menjaga kelangsungan-

hidup, Nabi bersabda :  Artinya: "Kawinlah perempuan yang kamu cintai dan yang subur, karena Saya akan bangga dengan jumlahmu kepada Nabi-nabi lain di hari kiyamat (riwayat Ahmad)".<sup>2</sup>

Pelaksanaan perkawinan telah di atur oleh ketentuan agama. Dalam hal ini telah di jelaskan dalam undang-undang perkawinan, jelasnya di terangkan pada pasal 1 UU no:1 Th 1974 Tentang perkawinan menyebutkan bahwa perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang nahagia dan kekal-berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>3</sup>

Dari beberapa devinisi perkawinan dapat di simpulkan bahwa perkawinan di lakukan di atas kesucian oleh karenanya harus di jaga, di bina untuk mewujutkan dari hakekat perkawinan yaitu membentuk rumah tangga yang - harmonis menuju kebahagiaan yang kekal abadi.

<sup>2</sup> H.S.A.Alhamdani, Risalah Nikah Hukum Perkawinan Islam, Pustaka Amani Jakarta, Alih Bahasa Agus Salim, Cetak ke III Desember 1989, Hlm.19

<sup>3</sup> Ibid, Hlm.269

Dalam pernikahan inilah timbul aturan-aturan yang harus di laksanakan yaitu Upacara Pernikahan, di dalam agama islam telah di berikan aturan-aturan untuk melaksanakan upacara tersebut yang di sebut dengan istilah "Walimatul Urus" atau "Walimah". Dalam Kamus umum Bahasa Indonesia di artikan :Perjamuan Kawin (sesudah nikah).<sup>4</sup> Dalam risalah nikah kata waliamah artinya makan-makan di hari perkawinan, Berdasarkan Hadits Rosul yang berbunyi :

أَوْ لَيْمٌ وَلَوْ بِشَاةٍ

Artinya:"Berwalimahlah kamu meskipun hanya dengan seekor kambing".<sup>5</sup>

Adapun mengenai pelaksanaan daripada walimah itu sendiri (upacara pernikahan) agama islam tidaklah memberikan aturan-aturan yang bertele-tele hanya saja memberikan suatu batasan yang sesuai dengan ajaran islam yaitu:Walimah itu di adakan waktu akad atau sesudahnya atau setelah kedua suami istri itu bercampur, masalah ini terserah menurut adat setempat. Riwayat menerangkan-bahwa Rosulullah s.a.w.mengundang shahabat-shahabatnya pada waktu beliau kawin dengan Zainab setelah beliau mencampurnya.<sup>6</sup>

4. WJS.Poerdarminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia-Balai Pustaka, Jakarta, 1961, Hlm. 1116

5. H.S.A.Alhamdani, Op Cit, Hlm. 172

6. Ibid, Hlm. 172

a. Mengumumkan perkawinan (Upacara Pernikahan)

Islam menganjurkan supaya perkawinan itu diumumkan agar tidak terjadi kawin rahasia yang di larang, dan untuk menampakkan kegembiraan dengan adanya peristiwa - yang di halalkan. Perkawinan supaya di beritahukan kepada umum agar di ketahui oleh orang banyak dan supaya mendorong yang belum kawin supaya berani kawin terutama - untuk orang-orang yang suka hidup membujang.

Cara mengumumkan itu menurut adat setempat asal-tidak ada perbuatan maksiat, seperti menyediakan minuman keras pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan.

Rosulullah saw bersabda :

أَعْلِنُوا عَزَاءَ النِّكَاحِ وَاجْعَلُوهُ فِي الْمَسَاجِدِ وَأَضْرِبُوا عَلَيْهِمُ الدُّخَانَ

Artinya: "Umumkanlah perkawinan, selenggarakanlah di Masjid dan bunyikanlah rebana". (Riwayat Ahmad dan Tirmidzi).<sup>7</sup>

b. Hiburan Dalam Pesta (upacara) perkawinan

Manusia mempunyai fitrah senang mengadakan keramaian glamour dan terlihat menyolok di hadapan kalayakramai, bila mengalami peristiwa yang di anggap penting dan bersejarah dalam hidupnya. Dalam hal ini islam membenarkan adanya upacara keramaian itu yang di adakan dalam pernikahan. Bahkan di benarkan mengadakan upacara sampai tiga hari. Tetapi dilarang untuk hari-hari berikutnya.<sup>8</sup>

<sup>7</sup>. Ibid, Hlm. 168

<sup>8</sup>. Drs.M.Tholib, 60 Pedoman Rumah Tangga Islami - Pustaka Al Kautsar, Hlm. 50

Walaupun islam membenarkan keramaian dalam upacara pernikahan, bukan berarti kita mengadakan suatu keramaian tanpa aturan sehingga menjadi berlawanan dengan apa yang telah disariatkan oleh Rosulullah oleh karena itu di berikanlah batasan-batasannya.

Rosulullah saw dalam menganjurkan adanya keramaian untuk mengadakan keramaian ini menjelaskan, agar hal itu dilakukan di Masjid dengan di ramaikan kesenian rebana. Kebiasaan yang dilakukan pada zaman Rosulullah - menurut riwayat Aisyah sebagai berikut:

عَنْ عَائِشَةَ : أَنْفَارَقْتِ امْرَأَةً لِرَجُلٍ مِنْ الْأَنْصَارِ . فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يَا عَائِشَةُ مَا كَانَ لَكُمْ مِنْ لَهْوٍ ؟ فَأَنَّ الْأَنْصَارَ يُفَجِّعُ اللَّهْوُ (رواه أحمد والبخاري)

Artinya: "Dari Aisyah, bahwa ia mempersiapkan seseorang wanita untuk upacara pernikahan dengan seorang laki-laki Anshar. Lalu Nabi bertanya kepada Aisyah, Wahai Aisyah apakah tidak ada hiburan nyanyian pada kalian, karena orang-orang anshar senang pada hiburan nyanyian." (Hadits Riwayat Ahmad dan Bukhari).<sup>9</sup>

Demikianlah praktek yang pernah berjalan di masa Rosulullah saw dan di masa salafus Shalihin-radliallahu 'anhum dengan mengadakan hiburan yang baik, lagu-lagu dan menabuh rebana dalam perta perkawinandi hadapan Rosulullah saw.<sup>10</sup>

<sup>9</sup>. Ibid, Hlm. 51

<sup>10</sup>. H.S.A. Alhamdani, *Op cit*, Hlm. 170

## c. Kutbah Nikah

Dalam agama Islam telah di berikan suatu tuntunan yang berkaitan erat dengan kutbah dalam pelaksanaan upacara pernikahan. Kutbah ini biasa di lakukan setelah-  
manten di pertemuan adapun bunyi dari pada kutbah itu-

sebagai berikut:

إِنَّ الْمَهِدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَقُوذُ بِاللَّهِ مِنْ  
 شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أُمَّهَاتِنَا يَهْدِي اللَّهُ فَلَامُضِلُّ لَدُنْ  
 وَمَنْ يُضِلِّهِ فَلَا هَادِيَ لَهُ . وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ  
 أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ . يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ  
 تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ . يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا  
 اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ  
 لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا .  
 يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ  
 مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ  
 الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ  
 عَلِيمًا حَكِيمًا .

Artinya: "Segala puji milik Allah, kepadaNya kami memuji dan memohon pertolongan, kepadaNya kami memohon ampun. Kami berlindung kepadaNya dari kejahatan diri kami dan dari kejelekan diri kami. Barangsiapa mendapat petunjuk Allah maka ia tidak akan sesat, dan barang siapa yang di sesatkanNya

maka tidak ada petunjuk baginya.

Saya bersaksi tidak ada Tuhan melainkan Allah - dan bawasanya Muhammad adalah hamba dan utusan Allah.

Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa dan jangan sampai kalian mati sebelum menganut islam.

Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan berkatalah yang benar, Allah akan memperbaiki nasibmu dan akan mengampuni segala kesalahanmu. Barang siapa taat kepada Allah berarti ia akan dapat keberuntungan yang besar.

Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah, Tuhanmu yang telah menciptakanmu semua dari jiwa yang satu. Dari padanya Allah menciptakan pasangannya, Allah mengembangkannya menjadi laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertaqwalah kepada Allah Tuhan yang kepadanya kamu saling meminta kepadanya dan memohon kasih sayang, sungguh Allah itu Maha mengawasi kamu.<sup>11</sup>

Demikian hal di atas ini merupakan bacaan kutbah yang sebaiknya di bacakan sebelum akat nikah dilaksanakan.

Demikian pula disunahkan untuk adanya do'a sesu-

---

<sup>11</sup>. Ibid.Hlm. 167

dah akad nikah , Orang yang mengadakan supaya memberikan do'a, sekurang-kurangnya dengan ucapan :

بَارَكَ اللهُ لَكَ وَبَارَكَ مَلِيكَ وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِي خَيْرٍ  
وَرَزَقَكُمَا التَّقْوَى وَأَدَامَ تَوْفِيقَهُ مَلِيكُمَا.

Artinya:"Semoga Allah melimpahkan berkahNya atas kalian berdua, semoga Allah menghimpun kalian berdua - dalam kebaikan, semoga Allah melimpahkan rizkiNya untuk kalian, dengan rizki yang berupa taqwa dan semoga Allah selalu memberikan taufikNya kepada kalian berdua.<sup>12</sup>

Seperti uraian di atas inilah ajaran islam memberikan contoh dalam mengadakan upacara pernikahan , yang begitu sederhana dan tidak menimbulkan kemaksiatan dan juga tidak mengajak umatNya berlaku boros dan penyimpangan yang lainnya kesemuanya tidak di benarkan dalam ajaran agama Islam. Islam menganjurkan upacara pernikahan dilangsungkan di dalam masjid.

Meramaikan upacara di masjid, terutama di lakukan pada hari jum'at dan di lakukan sesudah sholat jum'at akan lebih mudah mencapai tujuan yang di maksudkan. Dengan demikian kita tidak mengeluarkan biaya sewa gedung dan berbagai macam peralatan yang membutuhkan biaya yang mahal. Sebab Islam memang mengharamkan keborosan dan kemubadziran.<sup>13</sup>

<sup>12</sup>.Ibid. Hlm. 168

<sup>13</sup>.Drs.M.Tholib, 60 Pedoman Rumah Tangga Islami - Pustaka Al Kautsar, Hlm.52



Dengan di benarkannya Masjid sebagai tempat upacara pernikahan dan sekaligus mengadakan hiburan musik rebana, maka hendaknya Kaum Muslimin benar-benar mematuhi petunjuk Rosulullah ini. Dari pada kita membuang uang - dan biaya untuk sewa gedung dan peralatan upacara perkawinan, lebih baik uang tersebut kita berikan kedua pengantin untuk bekal kehidupan mereka di hari depan. Hal - semacam ini lebih manfaat bagi pembinaan masyarakat dan keluarga yang baru dan sekaligus dapat memberantas lomba kemewahan yang menjadi ciri khas kaum jahiliah dalam upacara perkawinan.<sup>14</sup>

Demikianlah hukum asalnya, tetapi sekarang ini - orang-orang mengadakan walimah untuk berbangga-bangga.- Kita banyak menyaksikan adanya walimah yang berlebih-lebihan , pemborosan. Bahkan ada yang membebani diridengan walimah yang biayanya di luar kemampuannya sampai ada yang menggadaikan atau bahkan menjual hakmiliknya, atau dengan mencari hutang yang mencekek lehernya. Perbuatan demikian sebenarnya di larang oleh agama. Allah tidak - mengajarkan demikian. Rosulullah s.a.w. juga tidak menyuruh demikian. Tetapi kebanyakan orang karena saking-gembiranya lantas lupa!.<sup>15</sup>

---

14. Ibid. Hlm. 52

15. H.S.A. Alhamdani , Op cit, Hlm. 173

## B. Upacara Pernikahan Dalam Adat Istiadat Jawa

Upacara perkawinan itu di sebut kepanggihhan (" - pertemuan") dan selalu di selenggarakan di rumah pengan tin perempuan .Semua orang tua menurut teori, mempunyai kewajiban yang tak bisa di elakkan untuk menyelenggara- kan satu pesta besar bagi setiap anaknya;sunatan untuk- anak laki-laki dan perkawinan untuk anak perempuan. Ka- rena orang tua pihak perempuan harus membiayai perkawi- nan itu, biasanya mereka menunggu sampai panen sebelum- menyelenggarakan upacara itu, tetapi kalau pihak lelaki tak sabar menunggu ia bisa membantu memikul sebagian da- ri biaya.Kalau gagal melakukan ini, ia bisa melakukan - pernikahan resmi di masjid dan menunda bagian abangan - perayaan itu barang enam bulan, sampai ia memperoleh cu- kup uang untuk melak sanaknya. Ini sering di lakukan - khususnya dikalangan warga kota yang miskin.<sup>16</sup>

Sebagaimana dalam Islaman, slametan perkawinan - di selenggarakan pada malam hari menjelang upacara sebe- narnya.Slametan itu di sebut midodareni,dan kecuali doa tradisional yang mengharapkan agar pasangan ini tidak - berpisah lagi,senantiasa berdua seperti mimi dan mituna slametanya sama saja dengan manggulan yang di selengga- rakan sebelum upacara kitanan.Bedanya,pengantin perempu

---

<sup>16</sup>. Clifford Geertz, Abangan Santri Priyayi Dalam- Masyarakat Jawa, Pustaka Jaya, Jakarta, Hlm. 20

an hadir dalam slametan midodareni itu, dan kalau si pengantin laki-laki yang datang dari jauh sudah ada di sekitar tempat tinggal pengantin perempuan, si pengantin - lelaki akan tetap di sembunyikan dari pandangan mempelai perempuan, karena mereka tidak diperbolehkan saling pandang sebelum pertemuan yang sebenarnya berlangsung.<sup>17</sup>

Sesudah slametan, pengantin perempuan mengenakan pakaian yang sangat sederhana. Kalau rumahnya model kuno yang kamar tidur upacara di tengahnya (sentong tengahnya sekitar lima buah rumah di Mojokuto yang masih memilikinya), gadis itu akan di dudukkan di depannya; atau tengah rumahpun memadai juga, seandainya kamar semacam itu tidak ada. Di sini ia akan duduk tanpa bergerak sama sekali selama empat jam sampai tengah malam, pada saat mana bidadari akan turun dan memasukinya, untuk tinggal di sana sampai lima hari sesudah perkawinan. Itulah sebabnya semua pengantin pada hari pernikahannya tampak jauh lebih cantik dari pada di hari-hari biasa.<sup>18</sup>

Sementara gadis itu duduk di sana, ibunya melaksanakan upacara membeli kembang mayang "bunga-bunga yang sedang bermekaran". Kembang mayang adalah tumbuh-tumbuhan gabungan yang besar. Batang-batangnya terbuat dari batang pisang, "kumpulan bunga"nya dari berbagai dedaunan yang di beri lekuk-lekuk di pinggirnya dan di liliti

---

17. Ibid. Hlm. 71

18. Ibid. Hlm. 71

ranting-ranting kelapa muda. Kesemuanya ini mewakili keperawanan kedua pengantin; dua buah kembang mayang di buat untuk masing-masing pengantin. Kalau pengantin laki-laki sudah pernah menikah sebelumnya, hanya dua buah kembang mayang saja yang di buat; dan kalau pengantin perempuan sudah pernah menikah, upacara kepanggihannya itu tak di perlukan lagi. Orang yang membuat kembang mayang itu biasanya seorang pria yang agak tua, duduk di lantai bersama mereka, dan ibu pengantin perempuan berpura-pura seolah-olah ia itu tamu.<sup>19</sup>

Setelah kembang mayang selesai di buat untuk selanjutnya adanya tebusan kembang mayang (pembelian kembang mayang) yang di lakukan oleh ibu pengantin perempuan. Adapun aturan pembelian itu ada kesepakatan tatanan yang sudah turun-temurun sejak dahulu, beginilah bunyi dari pada aturan tatanan tersebut;

Ibu ;Bolehkah saya masuk ?

Tuan rumah :Silakan.

Ibu :Apakah desa ini subur dan makmur ?

Tuan rumah :Ya, desa ini subur dan makmur. Anda dari-  
desa mana ?

Ibu :Saya dari desa Sidowareng.

Tuan rumah :Oh, anda datang dari jauh sekali. Apa yang  
anda inginkan sebenarnya ?

---

<sup>19</sup>. Ibid. Hlm. 72

Ibu : Saya sangat mengidamkan sesuatu: saya akan memohonnya dengan menangis. Anak saya menginginkan kembang mayang.

Tuan rumah : Ya, kami punya kembang mayang. Tetapi apakah benar anda ingin membelinya? Harganya mahal sekali.

Ibu : Ya, saya akan membelinya. Berapa harganya?

Tuan rumah : Oh, Harganya seringggit.

Sang ibu kemudian membayar harganya dan menempatkan kembang mayang itu di samping putrinya. Maka malam pun berlalu.<sup>20</sup>

Dalam tawar menawar jual beli kembang mayang di atas yang ber peran sebagai penjual (tuan rumah) adalah yang membuat kembang mayang. Sedangkan yang berperan sebagai pembeli (ibu) adalah ibu dari mempelai pengantin-perempuan atau wakil dari keluarga pengantin perempuan.

Perkawinannya sendiri berlangsung pada paginya. Untuk menentukan hari ini, sistim petungan dilakukan sampai pukul berapa yang baik dan pukul berapa yang buruk dan dengan cara demikian setiap bagian dari upacara itu ditetapkan waktunya, agar berlangsung pada saat yang tepat.<sup>21</sup>

Pada saat yang baik sebelum tengah hari, pengantin laki-laki pergi dengan sekalian pengiringnya ke kantor naib, pejabat keagamaan yang di beri wewenang mendaf

---

20. Ibid. Hlm. 72

21. Ibid. Hlm. 72

tar dan mengesahkan perkawinan. Seluruh rombongan itu di pimpin oleh modin, pejabat keagamaan desa, yang sudah diberi tahu oleh anak itu beberapa hari sebelumnya yang kemudian mengatur waktunya dengan naib.<sup>22</sup>

Tiba di rumah melalui perempuan, pesta yang sebenarnya sedang akan di mulai. Janur kuning yang di lengkungkan membentuk busur setengah lingkaran di pasang pada pintu masuk pelataran, yang menjadi pertanda bagi mereka yang lewat bahwa keluarga itu sedang "mempunyai kerja" (duwe gawe) yakni upacara kitanan atau perkawinan. Atap rumah di perluas sampai kehalaman untuk menaungi para tamu yang duduk di sana menghirup kopi, menikmati jajanan dan ngobrol tentang hal-hal yang menyenangkan. Di dalam rumah, sang putri lagi di dandani oleh kerabat-kerabat perempuannya atau oleh seorang juru rias yang disebut tukang paras.<sup>23</sup>

Menurut tradisi, pengantin wanita (manten) berdandan sebagai seorang putri ratu, sedangkan pengantin pria juga (di sebut manten) berdandan sebagai seorang pangeran, dan setiap perkawinan memerankan kembali perkawinan kerajaan. Sang putri mengenakan gaun hitam yang dihiasi dengan bunga-bunga berikutan kain sarung yang sangat bagus yang di beli dari salah satu ibu kota kerajaan. Wajahnya dibuat kuning dengan bedak; bintik-bintik hitam

---

22. Ibid. Hlm. 72

23. Ibid. Hlm. 74

kecil yang tampak seperti ujung rambut di poleskan di ujung atas dahinya sedangkan bibirnya di beri warna merah menyala tiga buah kalung dari perak atau bunga tergantung sampai adanya sedangkan perhiasan-perhiasan perak di kenakan pada telinga serta lengannya. Pengantin pria (yang di rias juga oleh tukang paras) mengenakan sarung baru dan jas hitam yang di beri pinggir kuning. Ia mengenakan ikat kepala model Jawa (blangkon) yang di hiasi dengan sebuah bros besar bertabur intan. Iapun juga di hiasi dengan bunga-bunga dan sebuah keris besar yang di beri rangkaian bunga terselip pada ikat pinggang yang secara sadar merupakan lambang zakar.<sup>24</sup>

Sekarang segala sesuatunya telah siap untuk pertemuan yang sebenarnya. Sebuah sarung tua milik pengantin perempuan di bentangkan di depan rumah di tempat mereka akan di pertemukan, tempat yang sudah di pilih berdasarkan petungan; arah kedatangan pengantin pria pun sudah ditetapkan dengan pertimbangan naga dina. Di ujungkain ini di letakkan sebuah mangkuk kuningan yang berisi air bunga dan sebutir telur ayam dan di bawahnya sebuah kuktanggala untuk sepasang lembu. Sebuah sajen di taruh di sentong tengah (sajen khusus) (atau tempat lain yang sederajat) yang terdiri dari kedelai, buncis hijau-buncis kuning, bawang, merica, secarik kain batik dalam tabung bambu, beras, berbagai bahan jamu, cermin, dua sisir -

---

24. Ibid. Hlm. 74

pisang, kelapa muda yang sudah di kupas, sebutir telur, se buah kendi kecil berisi air dan lampu kecil minyak tanah. Sajen seperti itu mungkin pula di taruh di sekitar-tempat-tempat yang berbahaya, sebutir kelapa di lemparkan ke sumur dan dukun manten keliling memercikan air yang telah di beri mantra agar harta benda keluarga itu tidak hilang, rusak atau di curi selama upacara perkawinan itu.<sup>25</sup>

Pada saat yang telah di pilih, pengantin perempuan muncul dari rumah, diikuti oleh kedua anak perempuan yang membawa kembang mayang, dan pengantin lelaki pun masuk dari luar diiringi pula oleh dua anak laki-laki yang membawa kembang mayangnya. Kedua mempelai itu masing-masing menggenggam gulung kecil daun sirih dan begitu-jarak mereka makin dekat mereka saling melempar daun sirih. Menurut teori siapa yang duluan mengenai sasaran akan menjadi pasangan yang dominan dalam perkawinan itu. Ada satu aturan tak tertulis bahwa pengantin perempuan harus berusaha mengalah dalam kontes ini, yang nampaknya selalu di taati.<sup>26</sup>

Sesudah mereka berdiri berhadap-hadapan di atas-kain pengantin perempuan yang telah di bentangkan itu -

---

<sup>25</sup>. Ibid. Hlm. 75

<sup>26</sup>. Ibid. Hlm. 76



(yang melambangkan ketelanjangan si perempuan di depan-suami dan kepasrahannya kepada suami), maka pengantin perempuan akan mengangkat sembah, sikap tradisional seorang bawahan dalam menghormati atasannya, atau sekedar berjabat tangan menurut Islam (salam). Dewasa ini orang-orang akan menjumpai upacara sembah hanya dalam upacara perkawinan priyayi, sementara kalangan santri senantiasa hanya melakukan salaman.<sup>27</sup>

Setelah perbuatan itu dilakukan, kedua anak perempuan dan kedua anak laki-laki itu kemudian saling bertukar tanaman buatan secara diagonal, menyeberang di depan pasangan mempelai itu, yang melambangkan pelepasan keperawanan kedua mempelai. Pengantin perempuan berlutut memecahkan telur pada kaki pengantin pria (putihnya melambangkan hilangnya kesucian diri dan kuningnya melambangkan pecahnya selaput dara) dan kemudian membasuh kaki-pria itu dengan air bunga. Perbuatan terakhir ini, yang melambangkan pengapdiannya kepada suami, sering diabaikan sekarang ini karena dianggap tidak sesuai dengan ide mutakhir mengenai kedudukan yang setingkat antara-pria dan wanita.<sup>28</sup>

Si gadis kemudian bangkit, berbalik menghadap ke dalam rumah, berdiri di sisi si lelaki di atas kedua kuk

---

27. Ibid. Hlm. 76

28. Ibid. Hlm. 76

tenggala lembu, yang melambangkan keduanya tak akan berpisah lagi dan bahwa hanya mereka berdua yang benar-benar terlibat, yang mengetahui apa yang sebenarnya terjadi di antara suami istri. Kadang-kadang kemudian masing-masing mencecap air bunga dari gayung batok kelapa - yang di berikan oleh ibu mempelai wanita, dan sehelai selendang melingkar melingkupi kedua mempelai bersama ibu mertua seakan-akan ia menggendong keduanya dengan selendang, kain yang biasa di gunakan untuk menggendong bayi - sampai ia bisa berjalan. Isarat ini di maksudkan untuk menyatakan bahwa ibu mempelai wanita telah mengambil mentuanya sebagai anaknya sendiri bersama dengan anak perempuanannya. Sedangkan pemberian air bunga melambangkan keinginannya untuk merawat keduanya.<sup>29</sup>

Kedua mempelai kemudian masuk kerumah, lalu di dudukkan di depan sentong tengah (atau yang sederajat dengan itu) dan diam di sana tanpa bergerak kecuali untuk beberapa keperluan upacara agama dan menyalami tamu-tamu yang datang satu persatu. Diam tanpa gerak biasa di asosiasikan dengan kekuatan sepiritual menurut alam pikiran orang Jawa. Duduk dengan ketenangan mutlak, tanpa makan atau tidur dan memusatkan pikiran kepada satu titik khayalan hingga pikiran menjadi kosong dari semua sensasi dan pemikiran - tapa - adalah jalan utama ke arah -

---

<sup>29</sup>. Ibid. Hlm. 76

kekuatan dalam dan kekuatan luar. Jadi, sebagai mana raja-raja kuno duduk kaku seperti patung penunggu budha - ketika penobatan di langungkan atau ketika negeri mereka dalam bahaya, sebagaimana tokoh-tokoh wayang kulit - bertapa sebelum terjun kemedan perang atau percintaan - seperti itulah juga anak yang belum lahir, anak yang baru di sunat, pasangan yang baru menikah dan jenazah yang baru saja meninggal diam tak bergerak seperti mengalami trance yang menandai kekuatan spiritual.<sup>30</sup>

Dukun manten yang menyelenggarakan semua urusan - sejak upacara di molai, sementara mendudukan kedua mempelai membaca mantera berikut ini:

Dengan nama Allah, yang Pengasih dan Penyayang !  
 Saya berniat mendudukan kedua mempelai.  
 Roh-roh lelaki dan roh-roh perempuan yang menjaga sumber sari.  
 Tanah Mbah Nur Waktu  
 Ini adalah tempat kelahiran pengantin wanita  
 Semoga ia tetap rukun di samping suaminya, dengan kehendak Allah.  
 O, empat puluh empat bidadari, marilah kemari dan tolonglah kedua mempelai ini !  
 Saya menatapnya dari depan - ia mirip seorang putri raja;  
 Saya lihat dari samping, ia tampak seperti Sembadra;  
 Saya lihat dari samping, ia tampak seperti Srikandi;  
 Dari belakang, ia tampak sebagai seorang bidadari.

---

<sup>30</sup>. Ibid. Hlm. 77

Ya Allah, Ya Allah, Ya Allah.<sup>31</sup>

Sesudah pembacaan mantra ini, sebuah slametan di adakan dengan satu lapis nasi kuning di atas lapisan nasi putih-untuk cinta dan kesucian-di tiap piring daun - pisang.Kedua mempelai makan dari piring masing-masing,- tetapi tidak sampai habis. Piring pengantin pria di tutupkan di atas piring pengantin wanita menjadi satu kesatuan dan dalam keadaan seperti itu di tempatkan di sentong tengah selama lima hari. Kalau nasi itu mulai basi, suatu hal yang cepat sekali terjadi di iklim tropis-itu menandakan bahwa si gadis tidak perawan lagi dan - perwujudan perkawinan sudah terjadi,tetapi anggota-anggota keluarga terdekat yang di perkenankan memeriksa - pertanda ini.<sup>32</sup>

Untuk anak pertama,suatu upacara khusus di adakan pada saat demikian (dalam kasus yang saya lihat upacara itu di selenggarakan sesudah kepanggihannya ,tetapi - ada perbedaan pendapat tentang apakah tidak sepatutnya- di selenggarakan pada malam sebelumnya).Dua mangkuk tanah yang di cat di bawa keluar dan di letakkan di kedua sisi pasangan. Dalam salah satu mangkuk berisi biji padi,kedelai,uang lama dan biji palawija yang sudah tua - mangkuk yang lain berisi berbagai macam jajan keripik - ikan,berondong jagung dan sebagainya-dan beras. Ayah -

31. Ibid. Hlm. 77

32. Ibid. Hlm. 77

mempelai perempuan membuka satu mangkuk dan mengambil -  
 sebuah jajan untuk di berikan kepada istrinya, yang meng-  
 umumkan dengan suara keras nama jajan itu lalu di cici-  
 pinya. Ayah mempelai bertanya; "bagai mana rasa jajan ya  
 ng ku berikan kepadamu?" Ibu mempelai menjawab: "enak, ma-  
 nis dan menyenangkan." Mereka melanjutkan proses ini be-  
 berapa kali sampai tak ada lagi jajan yang tersisa, dan  
 kemudian ayah mempelai mengambil beras dan bertanya ke-  
 pada istrinya: "benda apakah ini Bu?" "Oh, itu kan beras  
 Pak!" Ayah mempelai: "Ini adalah kekayaanku; terimalah". -  
 Isteri: "Ya, Pak saya menerimanya dengan perasaan lega -  
 dan senang di hati. Saya akan menggunakan untuk menja -  
 min kesejahteraan putrimu mulai hari ini dan seterusnya.  
 Saya menerimanya dengan gembira." Ayah mempelai menuang-  
 beras itu ke sarung istrinya yang di gulung ke atas, un-  
 tuk di bawa ke dapur dan di campur dengan beras yang nan-  
 ti akan bakal di hidangkan kepada para tamu.<sup>33</sup>

Dukun manten kemudian maju ke depan menuangkan -  
 uang lama dan berbagai biji-bijian ke dalam gulungan sa-  
 rung menantunya, dan sang menantu menuangkan lagi ke da-  
 lam gulungan kain mempelai perempuan, untuk melambang -  
 kan bahwa ia bersedia menyerahkan semua harta kekayaan-  
 nya kepada istrinya. Sementara itu sang dukun membaca -  
 mantera :

---

33. Ibid. Hlm. 78

Dengan nama Allah, yang Pengasih dan Penyayang  
 Saya berniat menyatukan kedua mempelai ini  
 Saya tidak pisahkan mereka dari kemakmuran, saya pi-  
 sahkan mereka dari penyakit,  
 Uang lama, padi lama, biji lama dan kedelai lama.  
 Kakek moyang mengatakan tak ada sesuatu yang akan me-  
 nimpa,  
 Kakek roh pelindung, kau menyaksikan bahwa saya menja-  
 dikan kedua mempelai ini satu.  
 Semoga mereka bisa saling menyesuaikan diri,  
 Semoga dua tubuh yang terpisah ini bisa saling meng-  
 erti !  
 Moyang laki-laki mengatakan bahwa tak ada sesuatu ya-  
 ng akan nimpa.  
 Ke manapun kalian pergi, semoga kalian selamat (slamet)  
 Selamat atas kehendak Allah.<sup>34</sup>

Kembang mayang kini di lemparkan ke atap, pasang-  
 an mempelai menyalami para tamu secara bergiliran dan u-  
 pacara itu pun selesai-sekalipun acara hiburan wayang -  
 dan apalagi lainnya boleh berlangsung terus sepanjang -  
 malam.<sup>35</sup>

Uraian di atas ini merupakan rangkaian jalannya-  
 upacara pernikahan yang telah berjalan secara turun te-  
 murun sampai jaman sekarang ini masih banyak di kalang-  
 an masyarakat khususnya Jawa, tetap menepati aturan-atu-  
 ran yang sudah turun-temurun ini, bahkan tidak bisa meni-  
 nggalkannya karena sudah mendarah dan mendaging dalam ma-  
 syarakat Jawa pada khususnya. Masih ada upacara tambahan-

---

34. Ibid. Hlm. 78

35. Ibid. Hlm. 79

untuk pernikahan yang menarik menurut adat istiadat yaitu :

Untuk mempelai perempuan yang belum mengalami datang bulan, upacara perkawinannya di tambah dengan upacara kusus yang di sebut jago-jagoan. Teman mempelai pria membuat seekor ayam jago yang besar dari bubur kertas (papier mache) atau mori putih dan meletakkan uang cina (jenis uang logam dengan lobang di tengah), beras, dan sebutir telur di dalamnya. Ia kemudian membawa ayam jago ini di dalam selendang-di ikuti barisan teman-teman mempelai laki-laki yang melawak dan berkokok seperti ayam-jago-seolah-olah ayam itu seorang bayi, di bawa keliling kota, dan berakir di rumah mempelai laki-laki. Kemudian - sesudah kepanggihannya, gadis itu di dudukkan di atas ayam-jago buatan tadi. Kalau telurnya pecah, berarti gadis itu telah pernah mengalami datang bulan, tetapi tidak mau menceritakan kepada siapapun. Kalau telur itu tidak pecah - mempelai perempuan disebut sebagai manten pangkon, "mempelai pangkuan", karena sekalipun mempelai pria bisa meletakkan gadis itu dalam pangkuannya, namun ia toh tak bisa tidur dengannya.<sup>36</sup>

---

36. Ibid. Hlm. 80

C. Upacara Pernikahan di Desa Nglegok Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar Merupakan Bentuk Paduan Antara Adat Jawa dengan Agama Islam (akulturasi).

Sebelum agama Islam masuk ke pulau Jawa ini nenek moyang orang-orang Jawa sudah beragama yang telah diaduninya berabad-abad lamanya yaitu Hindu dan Budha, di mana kedua agama tersebut sudah berkembang dengan pesatnya, hal ini dibuktikan dengan adanya peninggalan-peninggalan seperti candi Borobudur, Prambanan, Panataran (yang ketepatan juga berada di wilayah Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar) dan masih banyak lagi candi-candi yang lainnya, dan dibuktikan pula dengan berdirinya kerajaan-kerajaan Hindu dan Budha yang terkenal pada saat seperti, kerajaan Majapahit, kerajaan Kalingga, kerajaan Singasari dan lain sebagainya.

Selain agama Hindu dan Budha yang berkembang juga masih ada agama khusus orang-orang Jawa (agama Jawa), rupanya agama inilah yang sulit untuk ditinggalkan walaupun orangnya sudah memeluk agama Islam tetapi masih juga tidak meninggalkan agama yang diturunkan dari nenek moyangnya terdahulu (agama orang Jawa). Sampai sekarang pun sedikit banyak orang masih belum bisa meninggalkan agama Jawa, karena sudah mendarah dan mendaging dalam masyarakat Jawa pada khususnya, sehingga dalam kehidupannya masih diwarnai bau mistik atau klenik di sana sini



yang seakan-akan tidak ada ujung dan pangkalnya hingga-sampai sekarang ini. Berdasarkan hasil penelitian yang - saya lakukan pada orang Jawa di Suriname (1976), saya mem-peroleh bahwa sesungguhnya yang di namakan agama Jawa - bukannya agama pemujaan leluhur. Tetapi, tetapi berinti - kan pada prinsip utama yang di namakan sangkan paraning dumadi (dari mana manusia berasal, apa dan siapa dia pada masa kini, dan kemana arah tujuan hidup yang di jalani - dan di tujuhnya). Prinsip ini menyangkut dua hal, yaitu; - konsep mengenai eksistensi dan tempat manusia di alam - semesta beserta segala isinya, dan berbagai kegiatan ya- ng berkaitan erat dengan lingkungan hidup, Kedua hal - ini menyangkut konsep-konsep wadah dan isi, serta ekuili- brium dan ketidak keteraturan unsur-unsur yang ada da - lam isi sesuatu wadah.<sup>37</sup>

Hakekat dari tindakan keagamaan yang terwujud da- lam bentuk upacara adalah untuk mencapai tingkat sela- - mat atau kesejahteraan, yaitu suatu keadaan ekuilibrium- unsur-unsur yang ada dalam isi sesuatu wadah tertentu. - Tindakan-tindakan keagamaan ini berintikan pada azas sa- ling menukar prestasi, yang terwujud dalam bentuk persem- bahan atau pemberian sesuatu (kebiasaan makanan, minuman

---

<sup>37</sup>. Clifford Geertz, Abangan Santri Priyayi Dalam Masyarakat Jawa, Pustaka Jaya Jakarta. Hlm. XII

bunga,menyan) kepada makhluk-makhluk halus tertentu dan sebagai imbalannya makhluk-makhluk halus tersebut akan memberi prestasi sesuai dengan yang di inginkan oleh yang memberi persembahan.<sup>38</sup>

Dariberbagai agama yang telah di anut oleh orang orang Jawa dari zaman-kezaman mewarnai idiologi masyarakat hingga sampai kini.Berpijak dari itu semua maka terbentuklah perpaduan dalam kepercayaan antara agama Islam dan adat yang sulit di pisah-pisahkan.Sehingga dalam bentuk upacara apapun bisa dilihat dan di rasakannya dari perpaduan itu.Pada dasarnya penduduk Nglegok sudah sejak dahulu di masuki ajaran agama Islam terbukti adanya makam wali yaitu Syeh Subakir tepatnya makam tersebut di desa Penataran sebelah utara candi Panataran kurang lebih dua kilo dari kelurahan Nglegok kecamatan Nglegok. Walaupun demikian masyarakat masih juga menjalankan kebiasaan adat di samping menjalankan agama. Hal semacam ini terbukti dalam bentuk upacara pernikahan yang campuran antara ajaran islam dengan adat. Adapun bentuk upacara tersebut sebagai berikut:

Upacara pernikahan (kepenggihan) yang sudah berjalan di desa Nglegok,sebelum upacara sebenarnya di lakukan terlebih dulu di adakanya selamatan.Dalam selamatan ini yang di beri doa (kirim dongo)adalah para le-

---

<sup>38</sup>. Ibid. Hlm. XIII

muanya maka selanjutnya di molailah upacara pernikahan yang sebenarnya, pengantin perempuan keluar dari rumah dengan di iring oleh dua gadis yang membawa kembang mayang demikian juga pengantin pria menuju rumah dengan diiring dua perjaka yang membawa kembang mayang, selanjutnya pertemuan terjadi tepat di depan rumah pengantin perempuan, kemudian bapak Kiyai memimpin pertemuan itu dengan di tandai penukaran kembang mayang dan berjabat tangan antara mempelai pria dengan mempelai wanita sekedarnya, setelah kembang mayang di tukarkan kemudian di buang (terserah dimana saja), dalam pertemuan itu dengan diiringi srokal (hajrah) sampai mempelai masuk ke rumah dan duduk bersanding. Sambil menunggu acara yang lain selesai mempelai di ganti-ganti pakaiannya, yang kesemuanya mencerminkan kebahagiaan yang mendalam. Adapun acara yang lainnya yang sudah biasa berjalan dalam upacara pernikahan untuk undangan walimatul urus sebagai berikut:

- Pertama : Pembukaan (pembacaan surat Al Fatikhah)
- Kedua : Pembacaan ayat Suci Al Qur'an
- Ketiga : Penyerahan pengantin dari pihak lelaki.
- Keempat : Penerimaan dari pihak pengantin perempuan.
- Kelima : Walimatul urus/walimah (makan-makan/sekors)
- Keenam : Maudotul Hasanah/ceramah/khutbah manten
- Ketujuh : Do'a / penutup

Demikianlah seluruh acaranya dari awal hingga -

akhir mengenai masalah upacara pernikahan di desa Nglegok kabupaten Blitar. Untuk lebih jelasnya mengenai letak akulturasi adalah sebagai berikut :

1. Agama islam menyuruh dalam upacara pernikahan di ramai dengan kesenian hajrah/rebana, di desa Nglegok pun juga tidak meninggalkannya sunah ini.
2. Kembang mayang merupakan ciri khas adat kebudayaan - jawa juga tidak di tinggalkan/belum di tinggalkan.
3. Penebusan kembang mayang juga belum bisa di tinggalkan, genduri dalam rangka penebusan kembang mayang juga belum bisa di tinggalkan.
4. Adat murni dalam mempertemukan mempelai dengan di iringi gending kebo giro sedangkan di desa Nglegok di iringi dengan rebana/hajrah.
5. Pembacaan ayat suci Al Qur'an selalu ada , sedangkan adat tidak ada.
6. Mauidhotul qasamah selalu ada (kutbah nikah) yang disampaikan oleh bapak Kiyai , sedangkan adat tidak ada aturannya yang seperti itu.
7. Selesai acara selalu di tutup dengan do'a secara Islam, sedangkan adat istiadat tidak ada anjurannya.
8. Masalah busana pengantin masih memakai adat jawa, tetapi sudah sopan (tidak banyak auratnya yang terbuka sebagian ada yang sudah mengenakan busana muslimah) - sudah tidak ada lagi yang menggunakan kemben (busana khas Jawa/seperti tledak) walau belumpas menurut is-



lam, memang demikianlah bentuk akulturasi dalam pakaian sewaktu dilaksanakan upacara pernikahan.

9. Tata cara penempatan undangan (tamu) sudah sesuai dengan ajaran agama Islam, sebab antara tamu laki-laki dengan tamu perempuan tempatnya berbeda, tidak campur jadi satu. Biasanya tamu perempuan menempati tempat di dalam rumah/menyertai mempelai berdua waktu upacara pernikahan berlangsung.

Dari bentuk upacara pernikahan di desa Nglegok - kecamatan Nglegok kabupaten Blitar ini bisa diambil satu kesimpulan bahwa pengaruh adat kepercayaan Hindu dan budha serta agama asli orang Jawa masih sangat kuat apabila dibandingkan dengan pengaruh kepercayaan agama Islam dalam kehidupan mereka. Apa yang sudah menjadi kepercayaan masyarakat Jawa yang sudah melembaga di tengah-tengah kehidupan masyarakat itu. Maka ada satu hal yang tak bisa di hilangkan dalam rangka turut serta dalam melestarikan adat kepercayaan masyarakat Jawa yang dipengaruhi oleh ajaran-ajaran Hindu dan Budha serta agama asli orang Jawa.

Jadi meskipun masyarakat sudah beragama Islam namun masih terpengaruh kebudayaan lama (Hindu & Budha) - serta agama asli orang Jawa, maka dengan demikian mereka masih mencampur adukkan antara kepercayaan yang baru (Islam) dengan kepercayaan yang lama tersebut.